

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Deskripsi Teori

2.1.1 Konsep Tentang Motivasi Belajar

2.1.1.1 Pengertian Motivasi Belajar

Sidik (2018) menyatakan bahwa kata “motif” diartikan sebagai daya penggerak dari dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Berawal dari kata “motif”, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan atau mendesak.

Motivasi adalah suatu perubahan tenaga di dalam diri atau pribadi seseorang yang ditandai oleh dorongan efektif dan reaksi-reaksi dalam usaha untuk mencapai tujuan. Rumusan ini terlihat ada tiga unsur penting, yaitu: 1) bahwa motivasi mengawali terjadinya perubahan energi pada setiap diri manusia. Perkembangan motivasi itu akan membawa beberapa perubahan sistem neurofisiologis yang ada dalam organisme manusia, dan penampakannya akan menyangkut kegiatan fisik manusia, 2) motivasi ditandai dengan munculnya rasa atau feeleng, efeksi seseorang. Motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, efeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia, dan 3) motivasi ditandai dengan reaksi-reaksi tujuan. Motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respon dari suatu aksi, yakni tujuan. Motivasi memang muncul dari dalam diri manusia, tetapi kemunculannya akan terangsang atau terdorong oleh adanya unsur yang lain dalam hal ini adalah tujuan (Muhammad, 2016).

Motivasi belajar adalah sesuatu yang menimbulkan dorongan atau semangat belajar atau dengan kata lain sebagai pendorong semangat belajar (Arianti, 2018). Menurut Hermine Marshall, istilah motivasi belajar adalah kebermaknaan, nilai, dan keuntungan-keuntungan kegiatan belajar tersebut cukup menarik bagi siswa untuk melakukan kegiatan belajar.

Menurut Nasrah (2020) Indikator motivasi belajar meliputi: 1) adanya hasrat dan keinginan berhasil, 2) adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, 3) adanya harapan dan cita-cita masa depan, 4) adanya penghargaan dalam belajar, 5) adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, 6) adanya situasi belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan peserta didik dapat belajar dengan baik, 7) tekun menghadapi tugas, 8) ulet menghadapi kesulitan, 9) menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah untuk orang dewasa, 10) lebih senang bekerja mandiri, 11) cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin, 12) dapat mempertahankan pendapatnya, 13) tidak mudah melepaskan hal-hal yang diyakini itu, dan 14) senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal. Motivasi belajar yang tinggi diharapkan siswa memperoleh hasil belajar yang baik.

Motivasi belajar peserta didik dapat dilihat dengan Indikator keaktifan belajar yaitu: 1) ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung siswa turut serta melaksanakan tugas belajarnya, 2) siswa terlibat memecahkan masalah dalam kegiatan pembelajaran, 3) siswa bertanya kepada teman atau kepada guru apabila tidak memahami materi atau menemui kesulitan, 4) siswa berusaha mencari informasi yang dapat diperlukan untuk pemecahan persoalan yang sedang dihadapinya, 5) siswa melakukan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk guru, 6) siswa mampu menilai kemampuan dirinya dan hasil-hasil yang diperolehnya,

7) siswa berlatih memecahkan soal atau masalah, dan 8) siswa memiliki kesempatan menggunakan atau menerapkan apa yang telah diperolehnya dalam menyelesaikan tugas atau persoalan yang dihadapinya (Arifin, 2021).

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disintesis bahwa motivasi belajar adalah dorongan atau rangsangan pada diri siswa untuk melakukan sesuatu kegiatan belajar dengan tujuan tertentu yang diinginkan oleh siswa. Indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat motivasi belajar siswa adalah 1) ketekunan dalam menghadapi tugas, 2) ulet dalam menghadapi kesulitan, 3) kesenangan untuk mandiri ketika belajar, 4) menunjukkan minat, dan 5) cepat bosan dalam belajar.

2.1.1.2 Fungsi Motivasi Belajar

Motivasi mempunyai fungsi yang sangat penting dalam belajar siswa, karena motivasi akan menentukan intensitas usaha belajar yang dilakukan oleh siswa, hal ini berarti siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi akan tekun dalam belajar dan terus belajar secara kontinyu tanpa mengenal putus asa serta dapat mengesampingkan hal-hal yang dapat mengganggu kegiatan belajar. Menurut Fath (2015), fungsi motivasi adalah:

1. Mendorong manusia untuk berbuat. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
2. Menentukan arah perbuatan, yaitu ke arah tujuan yang hendak dicapai, dengan demikian motivasi dapat memberi arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.

3. Menyeleksi perbuatan, yaitu menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disintesis bahwa fungsi motivasi belajar adalah 1) mendorong manusia untuk berbuat, 2) menentukan arah perbuatan, dan 3) menyeleksi perbuatan.

2.1.1.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Motivasi belajar dipengaruhi oleh banyak faktor, Purwanto berpendapat bahwa faktor motivasi intrinsik siswa terdiri dari minat, cita-cita dan kondisi siswa, sedangkan faktor motivasi ekstrinsik siswa terdiri dari kecemasan terhadap hukuman, penghargaan dan pujian, peran orang tua, peran pengajar dan kondisi lingkungan. Menurut Rubiana (2020), faktor yang mempengaruhi motivasi terdiri dari dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

1. Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri individu yang terdiri dari kebutuhan, baik kebutuhan fisik maupun psikis, persepsi individu mengenai diri sendiri yang akan mendorong dan mengarahkan perilaku seseorang untuk bertindak, harga diri dan prestasi, danya cita-cita dan harapan masa depan, keinginan untuk maju, minat dan kepuasan kinerja.
2. Faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar individu terdiri dari pemberian hadiah, kompetisi, hukuman, pujian, imbalan yang diterima dan situasi lingkungan pada umumnya.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disintesis bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar terbagi atas dua faktor, yaitu 1) faktor internal, dimana faktor yang berasal dari dalam diri individu, dan 2) faktor eksternal, dimana faktor yang berasal dari luar individu.

2.1.1.4 Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar

Suharni (2018), menyatakan bahwa upaya dalam meningkatkan motivasi belajar anak dalam kegiatan belajar di sekolah, ada beberapa langkah yang dapat dilakukan oleh guru, yaitu:

1. Memberi Angka

Angka dalam hal ini sebagai simbol dari nilai kegiatan belajarnya. Kebanyakan siswa untuk mencapai angka baik, yang dikejar hanyalah nilai ulangan atau nilai raport. Angka-angka yang baik itu bagi para siswa merupakan motivasi yang sangat kuat. Pencapaian angka-angka tersebut belum merupakan hasil belajar yang sejati dan bermakna. Harapannya angka-angka tersebut dikaitkan dengan nilai afektifnya bukan sekedar kognitifnya saja.

2. Hadiah

Hadiah dalam hal ini menjadi motivasi yang kuat, dimana siswa tertarik pada bidang tertentu yang akan diberikan hadiah.

3. Kompetisi

Kompetisi yang dimaksud adalah persaingan, baik yang individu atau kelompok dapat menjadi sarana untuk meningkatkan motivasi belajar. Ketika ada persaingan, siswa akan menjadi lebih bersemangat dalam mencapai hasil yang terbaik.

4. *Ego-Involvement*

Menumbuhkan kesadaran kepada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras adalah sebagai salah satu bentuk motivasi yang cukup penting. Bentuk kerja keras siswa dapat terlibat secara kognitif yaitu dengan mencari cara untuk dapat meningkatkan motivasi.

5. Memberi Ulangan

Para siswa akan giat belajar ketika mengetahui akan diadakan ulangan. Ulangan yang dimaksud adalah ulangan harian. Ketika ulangan harian terus menerus dilakukan akan membuat siswa membosankan dan akan jadi rutinitas belaka.

6. Mengetahui Hasil

Mengetahui hasil belajar bisa dijadikan sebagai alat motivasi. Mengetahui hasil belajarnya siswa akan terdorong untuk belajar lebih giat. Hasil belajar yang mengalami kemajuan, akan membuat siswa berusaha mempertahankannya atau bahkan termotivasi untuk dapat meningkatkannya.

7. Pujian

Apabila ada siswa yang berhasil menyelesaikan tugasnya dengan baik, maka perlu diberikan pujian. Pujian adalah bentuk *reinforcement* yang positif dan memberikan motivasi yang baik bagi siswa. Pemberian pujian kepada siswa harus pada waktu yang tepat, sehingga akan memupuk suasana yang menyenangkan dan mempertinggi motivasi belajar serta membangkitkan harga diri.

8. Hukuman

Hukuman adalah bentuk *reinforcement* yang negatif, tetapi jika diberikan secara tepat dan bijaksana, bisa menjadi alat motivasi. Guru wajib harus memahami prinsip-prinsip pemberian hukuman tersebut.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disintesis bahwa upaya dalam meningkatkan motivasi belajar terdiri atas 1) memberi angka, 2) hadiah, 3) kompetisi, 4) *ego-involvement*, 5) memberi ulangan, 6) mengetahui hasil, 7) pujian, dan 8) hukuman.

2.1.2 Konsep Tentang Disiplin Belajar

2.1.2.1 Pengertian Disiplin Belajar

Disiplin adalah sesuatu yang berkenaan dengan pengendalian diri seseorang terhadap. Menurut Akmaluddin (2019) disiplin merupakan sikap mental yang dimiliki oleh individu dan pada hakikatnya mencerminkan rasa ketaatan dan kepatuhan yang didukung oleh kesadaran dalam menjelaskan tugas dan kewajibannya untuk mencapai tugas tertentu. Salah satu nilai moral yang harus ditanamkan pada anak sejak dini adalah nilai kedisiplinan.

Disiplin berasal dari kata *disciple* yang artinya belajar secara sukarela mengikuti pemimpin dengan tujuan dapat mencapai pertumbuhan dan perkembangan secara optimal. Pokok utama disiplin adalah peraturan. Peraturan adalah pola tertentu yang ditetapkan untuk mengatur perilaku seorang. Peraturan yang efektif untuk anak adalah peraturan yang dapat dimengerti, diingat, dan diterima. Disiplin sangat penting diajarkan pada anak untuk mempersiapkan anak belajar hidup sebagai makhluk sosial (Munte, 2016).

Akmaluddin (2019) berpendapat bahwa belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Belajar merupakan proses penting bagi perubahan perilaku setiap orang. Belajar juga mencakup segala sesuatu yang dipikirkan dan dikerjakan oleh seseorang. Belajar memegang peranan penting dalam perkembangan, kebiasaan, sikap, keyakinan, tujuan, kepribadian, dan persepsi seseorang.

Kedisiplinan belajar merupakan hal yang amat menentukan dalam proses pencapaian tujuan pendidikan. Menurut Akmaluddin menyatakan bahwa perilaku kedisiplinan di sekolah ini menyangkut semua warga sekolah, maka perilaku yang diharapkan adalah perilaku yang mencerminkan perilaku yang telah disepakati. Kedisiplinan dalam belajar digunakan untuk mengontrol tingkah laku siswa agar tugas-tugas yang diberikan dapat berjalan dengan lancar.

Menurut Akmaluddin (2019) menyatakan bahwa ada dua bentuk kedisiplinan belajar di sekolah, yaitu: 1) kedisiplinan dalam hal berpakaian, kedisiplinan ini merupakan ketertiban siswa dalam memakai seragam sekolah sesuai dengan aturan yang sudah ditetapkan oleh sekolah, dan 2) kedisiplinan waktu, kedisiplinan yang dimaksud adalah perilaku siswa dalam menghargai waktu, misalnya datang tepat waktu.

Mengukur tingkat disiplin belajar siswa diperlukan indikator-indikator mengenai disiplin belajar. Menurut Khairinal (2020) indikator-indikator yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat disiplin belajar siswa, yaitu: 1) disiplin waktu, meliputi: a) tepat waktu dalam belajar, mencakup datang dan pulang

sekolah tepat waktu, mulai dan selesai belajar di sekolah tepat waktu dan memulai belajar kembali di rumah, b) hadir di dalam kegiatan pembelajaran, c) Menyelesaikan tugas sesuai waktu yang ditetapkan. 2) disiplin perbuatan, meliputi: a) patuh terhadap tata tertib sekolah, b) rajin belajar, c) mandiri dalam belajar, d) jujur dan e) tingkah laku yang menyenangkan. Menurut Nurmalasari (2018) mengatakan ada beberapa indikator disiplin yaitu meliputi: 1) disiplin siswa selama pelajaran berlangsung, 2) disiplin siswa pada waktu mengerjakan ulangan atau tugas, 3) disiplin siswa pada saat mengumpulkan tugas, 4) disiplin siswa pada saat menggunakan fasilitas belajar di sekolah.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disintesis bahwa disiplin belajar adalah suatu sikap dan tingkah laku siswa yang menunjukkan sikap ketaatan dan kepatuhan dalam melakukan aktivitas belajar atau pembelajaran baik di rumah, sekolah, dan lingkungan masyarakat yang tumbuh didalam diri siswa. Indikator yang digunakan untuk mengukur disiplin belajar siswa adalah 1) disiplin waktu, 2) disiplin perbuatan, 3) disiplin selama pelajaran berlangsung, 4) disiplin siswa pada waktu mengerjakan tugas dan pada saat mengumpulkan tugas, dan 5) disiplin siswa pada saat menggunakan fasilitas belajar di sekolah.

2.1.1.2 Fungsi Disiplin Belajar

Siswa yang memiliki sikap disiplin akan mudah untuk diatur baik dalam kehidupan bermasyarakat maupun lingkungan sekolah sehingga tujuan pembelajaran disekolah dapat tercapai dengan baik. Sikap disiplin belajar harus ditanamkan pada setiap siswa karena disiplin belajar bertujuan untuk menciptakan keteraturan dalam kegiatan belajar dan bermasyarakat. Menurut Yuliyantika (2017) terdapat beberapa fungsi disiplin, yaitu:

1. Menata kehidupan bersama. Sikap disiplin diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat. Disiplin akan berpengaruh terhadap tata kehidupan bermasyarakat setiap individu. Sikap disiplin masing-masing anggota masyarakat akan membuat hubungan yang baik antara anggota masyarakat satu dengan anggota masyarakat yang lain. Penyebabnya karena masing-masing anggota masyarakat bertindak dengan penuh rasa tanggung jawab, sehingga setiap anggota dapat menata kehidupan bermasyarakat dengan baik.
2. Membangun kepribadian. Lingkungan yang memiliki sikap disiplin yang baik sangat berpengaruh terhadap kepribadian seseorang. Terutama bagi siswa yang sedang membentuk kepribadiannya, maka dari itu kondisi lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga memiliki pengaruh yang kuat terhadap pembentukan kepribadian siswa. Lingkungan sekolah yang tertib, teratur, dan disiplin memiliki peran penting dalam membangun kepribadian yang baik. Selain lingkungan sekolah, untuk membangun kepribadian yang baik diperlukan lingkungan keluarga yang memiliki sikap disiplin yang baik, sehingga siswa setiap harinya akan terlatih untuk bertindak disiplin dan penuh tanggung jawab.
3. Melatih kepribadian. Siswa harus berada pada lingkungan yang baik untuk berlatih membiasakan diri bersikap disiplin. Lingkungan yang dimaksud ialah lingkungan dimana terdapat individu-individu yang memiliki sikap disiplin dan dijadikan tauladan oleh siswa. Lingkungan sekolah siswa biasanya meniru sikap dari guru yang siswa segani, maka dari itu guru harus memberikan contoh sikap disiplin dan bertanggung jawab kepada siswa, sehingga siswa akan melatih kepribadiannya dengan meniru sikap disiplin dari guru tersebut. Pembelajaran guru juga harus melatih kepribadian siswa, agar siswa melatih

kepribadian mereka dengan membiasakan diri mengikuti dan mentaati peraturan yang ada di lingkungan sekolah maupun di rumah. Siswa yang sudah terbiasa mentaati peraturan yang ada di lingkungannya, maka siswa tersebut telah melatih kepribadiannya untuk menjadi siswa yang disiplin dan bertanggung jawab atas tugas-tugas yang diberikan.

4. Pemaksaan. Disiplin dapat berfungsi sebagai pemaksaan kepada seseorang untuk mengikuti peraturan-peraturan yang berlaku di lingkungan. Pemaksaan ini berdampak positif, karena dengan dipaksanya seseorang untuk berperilaku disiplin, akan membuat orang tersebut terlatih mengikuti aturan-aturan yang ada di lingkungannya. Bentuk pemaksaan yang ada di sekolah yaitu siswa yang tidak mengikuti aturan yang ada di sekolah dan bersikap tidak disiplin akan diberikan hukuman atau sanksi sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan.
5. Hukuman. Hukuman ialah sanksi yang diberikan kepada siswa saat melanggar atau tidak mentaati aturan-aturan yang ada di lingkungannya. Sanksi tersebut dapat membuat siswa akan merasa takut untuk melanggar aturan yang ada, maka dari itu bentuk dan jenis hukuman disesuaikan dengan jenis pelanggaran yang dilakukan oleh siswa. Hukuman yang diberikan kepada siswa yang tidak disiplin bertujuan untuk memberikan dorongan kepada siswa agar mentaati aturan-aturan yang ada di lingkungannya.
6. Menciptakan lingkungan kondusif. Lingkungan pendidikan yang kondusif adalah lingkungan yang nyaman, tenang, dan tidak ada gangguan dalam melaksanakan proses pembelajaran, sehingga siswa dan guru dapat melaksanakan proses belajar mengajar dengan baik. Mewujudkan terciptanya lingkungan sekolah yang kondusif maka pihak sekolah membuat peraturan

sekolah yang diterapkan bagi semua pihak sekolah. Peraturan sekolah yang diimplementasikan dengan baik dapat memberi pengaruh bagi terciptanya sekolah sebagai lingkungan pendidikan yang kondusif bagi kegiatan pembelajaran. Lingkungan pendidikan yang kondusif akan membuat siswa nyaman dalam mengikuti proses pembelajaran dan memudahkan tercapainya tujuan pembelajaran.

Kegiatan belajar mengajar, disiplin belajar sangat penting karena dengan adanya disiplin siswa dapat belajar dengan baik. Siswa yang terbiasa dalam disiplin belajar akan mempergunakan waktu sebaik-baiknya di rumah maupun di sekolah sehingga akan menunjukkan kesiapannya dalam proses pembelajaran di sekolah, sedangkan siswa yang tidak disiplin belajar mereka kurang menunjukkan kesiapannya dalam belajar dan menunjukkan perilaku yang tidak baik dalam proses pembelajaran seperti tidak mengerjakan PR, membolos, tidak memperhatikan penjelasan guru, dan melanggar tata tertib sekolah.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disintesis bahwa fungsi disiplin belajar terdiri atas 1) menata kehidupan bersama, 2) membangun kepribadian, 3) melatih kepribadian, 4) pemaksaan, 5) hukuman, dan 6) menciptakan lingkungan kondusif.

2.1.1.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kedisiplinan

Kedisiplinan merupakan salah satu bagian dari struktur kepribadian seseorang. Kedisiplinan terbentuk dalam kepribadian seseorang melalui proses yang panjang dan ada faktor yang mempengaruhinya. Menurut Sobri (2020) faktor yang mempengaruhi kedisiplinan pada diri seseorang ada dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Kedisiplinan yang terbentuk oleh faktor internal

berawal dari adanya kesadaran pada diri seseorang akan keyakinan bahwa dengan kedisiplinan akan mendapatkan kesuksesan dalam segala hal dan kedisiplinan dapat membuat ketertiban dalam kehidupan sehingga memberikan kemudahan dalam mencapai sesuatu yang dicita-citakan. Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar individu, misalnya pendidikan dan lingkungan keluarga. Kedisiplinan karena keterpaksaan biasanya dijalankan karena adanya ketakutan atau kekhawatiran mendapatkan hukuman jika melanggar peraturan yang berlaku. Lingkungan keluarga, orang tua memiliki peran dalam membentuk disiplin anak.

Pembentukan disiplin pada anak dapat dilakukan dengan cara membuat aturan-aturan dalam keluarga dan memberikan penjelasan yang logis terhadap konsekuensi yang akan dihadapi oleh anak apabila melanggar aturan tersebut. Peraturan yang dibuat dalam lingkungan keluarga harus memperhatikan keadaan dan kondisi anak. Orang tua dan anggota keluarga lainnya memberikan keteladanan yang baik dan benar.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disintesis bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan yaitu 1) faktor internal, dimana faktor yang berawal dari adanya kesadaran pada diri seseorang akan keyakinan bahwa dengan kedisiplin mereka akan mendapatkan kesuksesan dalam segala hal, dan 2) faktor eksternal, dimana faktor yang berasal dari luar individu dijalankan karena adanya ketakutan dan kekhawatiran mendapatkan hukuman salah satunya melanggar peraturan yang berlaku dilingkungan keluarga.

2.1.3 Konsep Tentang Hasil Belajar IPA

2.1.3.1 Pengertian Hasil Belajar IPA

Hasil belajar sering kali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan. Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu “hasil” dan “belajar”. Pengertian hasil menunjukkan pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional, sedangkan belajar dilakukannya untuk mengusahakan adanya perubahan perilaku pada individu yang belajar (Prihatini, 2017).

Hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah sebuah aktifitas belajar ilmu pengetahuan alam yang melalui proses pembelajaran teoritis dan praktikum. Mengetahui hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) yang dicapai oleh seorang peserta didik dalam proses pembelajaran maka dapat dilihat melalui evaluasi. Hasil yang dicapai seorang peserta didik belum tentu sama, hal ini disebabkan oleh keadaan atau kemampuan seorang peserta didik dalam memahami mata pelajaran, dimana harus didukung oleh guru yang memiliki kompetensi, kreatifitas dan gaya mengajar yang membuat peserta didik menyukainya dan mata pelajarannya (Haryati, 2016).

Menurut Bloom menyatakan bahwa Hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik.

1. Domain kognitif adalah *knowledge* (pengetahuan, ingatan), *compherension* (pemahaman, menjelaskan, meringkas, contoh), *application* (menerapkan), *analysis* (menguraikan, menentukan hubungan), *synthesis* (mengorganisasikan, merencanakan, membentuk, bangunan baru), dan *evaluation* (menilai).

2. Domain afektif adalah *receiving* (menerima), *responding* (memberikan respon), *valuing* (nilai), *organization* (organisasi), dan *characterization* (karakteristik).
3. Domain psikomotorik mencakup keterampilan produktif, teknik, fisik, sosial, manajerial, dan intelektual (Ayuwanti, 2016).

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disintesiskan bahwa hasil belajar adalah perubahan kemampuan-kemampuan siswa yang diperoleh setelah proses pembelajaran. Hasil belajar yang dimaksud yaitu hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) yang merupakan aktivitas belajar yang melalui proses pembelajaran teoritis. Perubahan kemampuan dalam belajar bisa dilihat dari berbagai aspek-aspek seperti aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotorik. Hasil belajar yang dimaksud adalah nilai Ulangan Tengah Semester (UTS) siswa SMP Negeri 1 Motui semester genap 2021/2022.

2.1.3.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar IPA

Tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran dapat dilihat dari hasil belajar yang diraih oleh siswa. Tingginya hasil belajar siswa dapat menyatakan bahwa siswa telah menguasai setiap materi pembelajaran yang diberikan. Hasil belajar merupakan penerimaan informasi dalam proses belajar, dimana dalam mencapai hasil belajar tersebut dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Hasil belajar merupakan salah satu komponen yang penting dalam proses belajar, karena hasil belajar merupakan tolak ukur keberhasilan suatu proses pembelajaran. Melalui hasil belajar kita dapat mengetahui keberhasilan atau kekurangan dalam proses pembelajaran di sekolah.

Hasil belajar IPA dapat dilihat dari hasil ulangan harian, UTS (Ujian Tengah Semester) dan UAS (Ujian Akhir Semester). Keberhasilan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran dapat dilihat dari hasil UTS dan UAS, dimana kedua nilai tersebut merupakan syarat untuk kenaikan kelas atau untuk melanjutkan ke tahap selanjutnya. Hasil belajar seorang siswa dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang berperan didalamnya. Faktor tersebut dapat berasal dari dalam diri siswa dan juga berasal dari luar atau lingkungan sekitar siswa (Kurniawan, 2017).

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar diasumsikan juga mempengaruhi hasil belajar. Menurut Raresik (2016), ada dua faktor yang mempengaruhi belajar, yaitu:

1. Faktor dari dalam diri (internal) dikelompokkan menjadi dua yaitu faktor fisiologis (seperti keadaan kesehatan dan keadaan tubuh) dan faktor psikologi (seperti perhatian, minat, bakat dan kesiapan).
2. Faktor dari luar (eksternal) yaitu faktor yang berasal dari sekolah seperti kurikulum, metode mengajar, relasi warga sekolah, disiplin di sekolah, alat pelajaran, keadaan gedung dan perpustakaan.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disintesis bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar IPA tersebut dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu 1) faktor internal, meliputi fisiologi (keadaan kesehatan dan keadaan tubuh) dan psikologis (perhatian, minat, bakat, dan kesiapan), dan 2) faktor eksternal, yang berasal dari sekolah seperti kurikulum, metode mengajar, relasi warga sekolah, disiplin di sekolah, alat pelajaran, keadaan gedung, dan perpustakaan.

2.2 Penelitian Relevan

Adapun penelitian terdahulu yang memiliki kemiripan dengan topik penelitian ini sebagai berikut :

1. Penelitian yang telah dilakukan oleh Marina (2019) dengan judul “Application of Moving Class Learning Models and Teacher Pedagogical Competence on Learning Motivation and Student Learning Discipline”. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Marina (2019) menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran moving class dan kompetensi pedagogik guru berpengaruh positif langsung dan tidak langsung terhadap disiplin belajar siswa melalui variabel intervening (motivasi belajar). Hal ini menunjukkan bahwa baik buruknya kualitas kompetensi pedagogik guru dan model pembelajaran moving class akan menurunkan atau meningkatkan motivasi belajar siswa yang berdampak pada disiplin belajar siswa.
2. Penelitian yang telah dilakukan oleh Askarmis Rudini (2021) dengan judul “Pengaruh Disiplin Belajar dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar IPA Peserta Didik SMP Negeri di Kecamatan Tamalate Kota Makassar”. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Askarmis Rudini menunjukkan bahwa 1) disiplin belajar peserta didik SMP Negeri di Kecamatan Tamalate Kota Makassar termasuk pada kategori tinggi, 2) motivasi belajar peserta didik SMP Negeri di Kecamatan Tamalate Kota Makassar termasuk pada kategori tinggi, 3) hasil belajar IPA peserta didik SMP Negeri di Kecamatan Tamalate Kota Makassar termasuk pada kategori tinggi, 4) terdapat pengaruh secara signifikan disiplin belajar terhadap hasil belajar IPA peserta didik, 5) terdapat pengaruh secara signifikan motivasi belajar terhadap hasil belajar IPA peserta didik, dan

- 6) terdapat pengaruh signifikan disiplin belajar dan motivasi belajar secara bersamaan terhadap hasil belajar IPA peserta didik.
3. Penelitian yang telah dilakukan oleh Rindiani Matussolikhah (2021) dengan judul “Pengaruh Disiplin Belajar dan Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19”. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rindiani Matussolikhah menunjukkan bahwa 1) ada pengaruh yang signifikan antara disiplin belajar dan hasil belajar secara positif, 2) ada pengaruh yang signifikan antara gaya belajar dan hasil belajar secara positif, dan (3) ada pengaruh simultan antara disiplin belajar dan gaya belajar terhadap hasil belajar secara positif.
4. Penelitian yang telah dilakukan oleh Angga Ramadhani (2019) dengan judul “Pengaruh Motivasi Dan Disiplin Belajar Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD Negeri Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Kramat Kabupaten Tegal”. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Angga Ramadhani menyatakan bahwa motivasi dan disiplin belajar berpengaruh terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V sekolah dasar negeri se-Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Kramat Kabupaten Tegal.
5. Penelitian yang telah dilakukan oleh Pespi Helina (2019) dengan judul “Pengaruh Kedisiplinan Siswa Terhadap Hasil Belajar PAI di SMP Budi Mulia Kota Bengkulu”. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Pespi Helina menunjukkan bahwa kedisiplinan siswa mempunyai pengaruh yang kuat terhadap hasil Pendidikan Agama Islam khususnya pada materi akhlak terpuji dan terdapat pengaruh positif antara kedisiplinan siswa terhadap hasil belajar

Pendidikan Agama Islam pada materi akhlak terpuji di SMP Budi Mulia Kota Bengkulu.

Berdasarkan penelitian relevan di atas terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaan dengan penelitian penulis baik menggunakan jurnal internasional, nasional dan lokal adalah sama-sama mengkaji terkait pengaruh motivasi dan disiplin belajar terhadap hasil belajar, dimana dari kelima jurnal penelitian tersebut didapatkan hasil ada pengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa ditinjau dari motivasi dan disiplin belajar. Perbedaan dengan penelitian penulis adalah lokasi penelitian, jumlah populasi dan sampel yang berbeda, variabel yang beragam dimana terdapat metode pembelajaran untuk melihat adanya peningkatan hasil belajar, fenomena-fenomena muncul dari beberapa penelitian sebelumnya sangat berbeda dengan penelitian penulis, peneliti saat ini memfokuskan untuk melihat peningkatan pada hasil belajar IPA ditinjau dari motivasi belajar dan disiplin belajar.

2.3 Kerangka Pikir

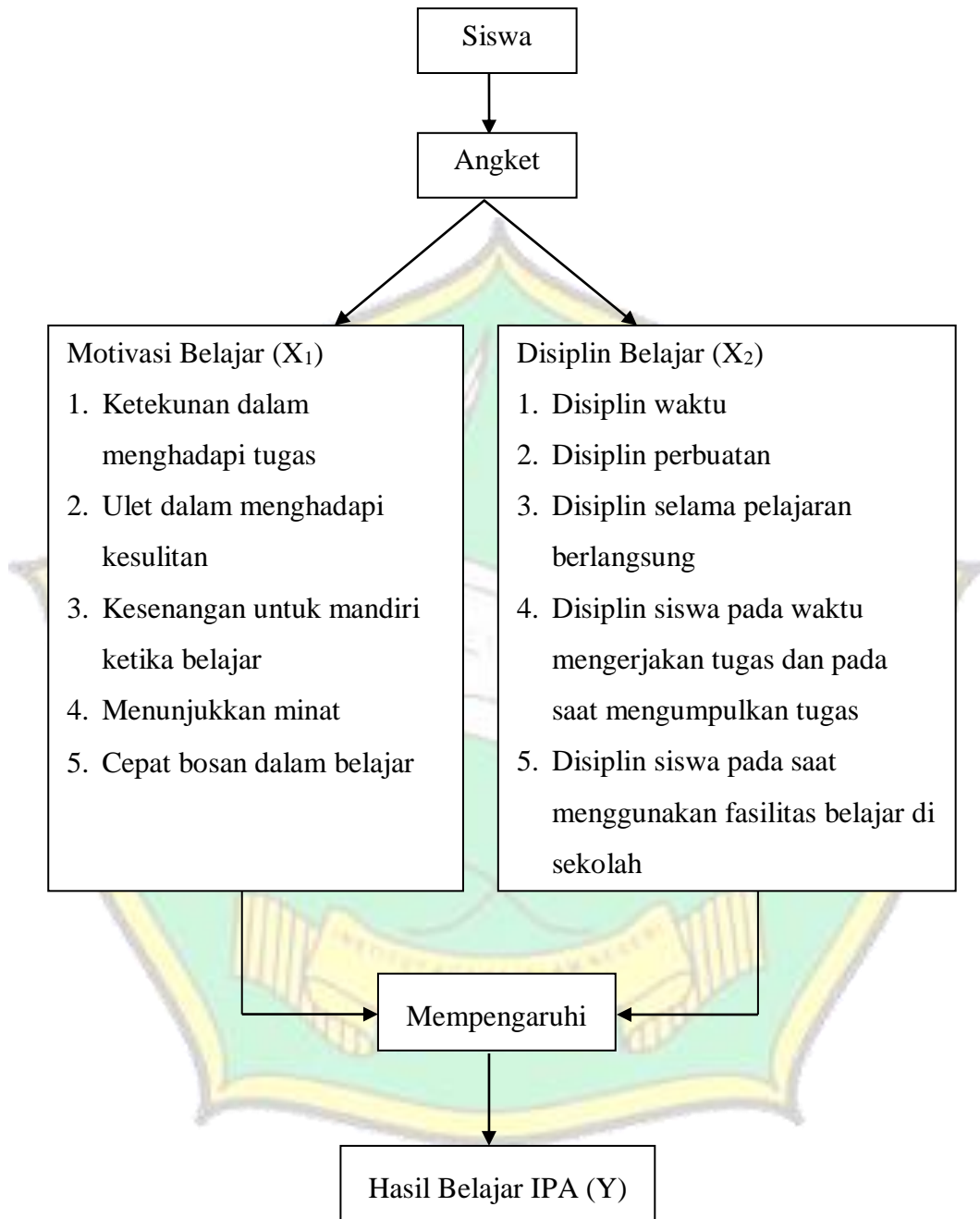
Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan didapatkan beberapa masalah, salah satunya masih kurangnya motivasi siswa dalam belajar yang ditandai dengan kurangnya ketekunan dalam menghadapi tugas membuat sebagian besar siswa di SMP Negeri 1 Motui kurang memperhatikan tugas yang diberikan oleh guru sehingga siswa terkadang mengabaikan tugas. Mengukur motivasi belajar tersebut peneliti melakukan penyebaran angket dimana dengan menggunakan indikator yaitu ketekunan dalam menghadapi tugas, ulet dalam menghadapi kesulitan, kesenangan untuk mandiri ketika belajar, menunjukkan minat dan cepat bosan dalam belajar. Indikator tersebut dapat membantu peneliti

untuk melihat apakah ada pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar pada mata pelajaran IPA.

Hasil observasi mengenai disiplin belajar siswa di SMP Negeri 1 Motui masih terdapat beberapa masalah salah satunya adalah dilihat dari disiplin waktu. Siswa di SMP Negeri 1 Motui sebagian besar masih kurang disiplin dalam pembelajaran yang sedang berlangsung, contohnya mereka sering bermain dan ribut sehingga kurang memperhatikan guru yang sedang menjelaskan di depan, pada saat pemberian umpan balik atau memberikan pertanyaan terkait pembelajaran yang telah dijelaskan oleh guru siswa terdiam dan tidak bisa menjawab. Langkah yang peneliti akan lakukan untuk mengukur disiplin belajar siswa yaitu dengan melakukan penyebaran angket dengan indikator disiplin waktu, disiplin perbuatan, disiplin selama pelajaran berlangsung, disiplin siswa pada waktu mengerjakan tugas dan pada saat mengumpulkan tugas dan disiplin siswa pada saat menggunakan fasilitas belajar di sekolah agar peneliti dapat melihat apakah disiplin belajar dapat berpengaruh terhadap hasil belajar. Indikator tersebut dapat membantu peneliti untuk melihat apakah ada pengaruh disiplin belajar terhadap hasil belajar pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).

Motivasi dan disiplin belajar dapat mempengaruhi hasil belajar siswa di SMP Negeri 1 Motui pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Hal ini dikarenakan ketika motivasi belajar dan disiplin belajar tinggi maka hasil belajar yang diperoleh siswa akan baik, ditandai dengan adanya nilai siswa yang mencapai standar KKM. Sebaliknya, ketika motivasi belajar dan disiplin belajar rendah maka akan mempengaruhi hasil belajar siswa dimana ditandai dengan adanya nilai siswa yang tidak mencapai standar KKM.

Berdasarkan uraian diatas, maka kerangka berpikir tersebut dapat diilustrasikan dengan diagram berikut:



Gambar 2.1 Diagram Kerangka Berpikir

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap suatu permasalahan. Oleh karena itu masih perlu diuji kebenarannya. Hipotesis dapat diartikan suatu jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat penulis jelaskan bahwa hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara (Ningrum, 2017).

Pada penelitian ini perumusan hipotesisnya sebagai berikut :

1. Ada pengaruh signifikan motivasi belajar terhadap hasil belajar IPA pada siswa SMP Negeri 1 Motui Kabupaten Konawe Utara.
2. Ada pengaruh signifikan disiplin belajar terhadap hasil belajar IPA pada siswa SMP Negeri 1 Motui Kabupaten Konawe Utara.
3. Ada pengaruh signifikan motivasi dan disiplin belajar terhadap hasil belajar IPA pada siswa SMP Negeri 1 Motui Kabupaten Konawe Utara.

